



Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Desa Namu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi

^{1*}Amanda Ria, ²Lestari M.P. Alibasyah, ³Aan Febriawan, ⁴Astija, ⁵Amalia Buntu, ⁶Hayyatun Mawaddah

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tadulako, Palu, Indonesia.

*Corresponding Author e-mail: amandaria.amanda@gmail.com

Received: May 2025; Revised: June 2025; Accepted: July 2025; Published: September 2025

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan hutan Desa Namu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode jelajah, dengan teknik pengambilan sampel secara koleksi bebas. Pengambilan sampel dilakukan pada 3 stasiun berbeda, yaitu kawasan hutan, perkebunan dan permukiman warga. Data hasil pengamatan dianalisis secara deskriptif dan diidentifikasi menggunakan buku, publikasi ilmiah, serta aplikasi *Google Lens*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 30 spesies jamur makroskopis yang terbagi dalam 2 filum, yaitu *Basidiomycota* dan *Ascomycota* yang terdiri dari 4 Class, 7 Ordo, dan 16 Family. Filum *Basidiomycota* memiliki jumlah spesies terbanyak yang terdiri dari 21 Genus, 14 family dan 5 ordo. Sedangkan dari filum *Ascomycota* hanya terdapat 2 genus, 2 family dan 2 ordo. Dengan demikian, keanekaragaman jamur ini menunjukkan potensi sumber daya hayati yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan edukatif maupun penelitian lanjutan.

Kata Kunci: Jamur makroskopis; hutan Desa Namu; keanekaragaman hayati

Abstract: This study aims to identify the types of macroscopic fungi found in the forest area of Namu Village, Kulawi Subdistrict, Sigi Regency. The research employed an exploratory method with a free collection sampling technique. Sampling was conducted at three different stations: forest area, plantation, and residential settlement. The observational data were analyzed descriptively and identified using reference books, scientific publications, and the *Google Lens* application. The results of the study revealed a total of 30 species of macroscopic fungi, classified into two phyla, namely *Basidiomycota* and *Ascomycota*, encompassing 4 classes, 7 orders, and 16 families. The *Basidiomycota* phylum dominated with the highest number of species, comprising 21 genera, 14 families, and 5 orders. In contrast, the *Ascomycota* phylum consisted of only 2 genera, 2 families, and 2 orders. These findings indicate a high diversity of macroscopic fungi, highlighting the potential of these biological resources for educational purposes and further scientific research.

Keywords: Macroscopic fungi; Namu Village forest; biodiversity

How to Cite: Ria, A., Alibasyah, L., Aan, F., Astija, A., Buntu, A., & Mawaddah, H. (2025). Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Desa Namu Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi. *Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi*, 13(3), 1715-1724. doi:<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i3.16866>



<https://doi.org/10.33394/bioscientist.v13i3.16866>

Copyright© 2025, Ria et al

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) License.



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu Negara kepulauan yang beriklim tropis, memiliki keanekaragaman hayati yang sangat tinggi dan bervariasi yang di dominasi basah dan lembab. Kondisi tersebut menyebabkan pertumbuhan organisme tingkat rendah menjadi meningkat (Harmi Lestari *et al.*, 2022). Pulau Sulawesi, sebagai salah satu bagian dari wilayah tersebut, memiliki karakteristik geologi dan ekologi yang dinamis, yang berkontribusi pada tingginya tingkat endemisitas organisme, termasuk jamur makroskopis (Herjayanti *et al.*, 2020).

Jamur makroskopis merupakan salah satu organisme penting yang berperan dalam menjaga keseimbangan serta kelestarian lingkungan, terutama melalui fungsinya sebagai dekomposer yang mempercepat proses penguraian bahan organik di ekosistem hutan (Hamdi, 2021). Proses ini berkontribusi dalam memperkaya tanah dengan unsur hara yang diperlukan untuk pertumbuhan vegetasi, sehingga mendukung keberlanjutan dan kesuburan ekosistem hutan (Nasution *et al.*, 2018).

Keberadaan jamur relatif melimpah dan tersebar luas karena sifatnya yang kosmopolitan, sehingga dapat dijumpai di berbagai tipe habitat, mulai dari kawasan hutan alami, hutan wisata, hingga lingkungan permukiman (Putra & Astuti, 2021).

Makrofungi atau jamur makroskopis, adalah jenis cendawan sejati yang berukuran cukup besar sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang (Fitriani & Krisnawati, 2022). Ciri khas makrofungi umumnya terlihat dari bentuk tubuh buahnya yang menyerupai payung, lengkap dengan bagian *pileus* (tudung) dan *stipe* (batang). Namun, selain bentuk tersebut, terdapat pula jenis jamur yang memiliki bentuk menyerupai gelas yang lentur, bulat seperti bola golf, menyerupai struktur karang, atau berbentuk seperti jeli dengan warna mencolok seperti kuning dan oranye, bahkan ada yang tampak mirip dengan daun telinga manusia (Lestari, 2023). Habitat utama jamur ini biasanya berada di kawasan hutan, terutama pada substrat seperti kayu yang telah membusuk, tumpukan serasah daun, batang yang masih hidup serta pada tanah yang mengandung bahan organik tinggi sebagai sumber nutrisi bagi perkembangan dan pertumbuhannya (Handayani, 2021). Keberadaan makrofungi di berbagai substrat tersebut mencerminkan peran pentingnya dalam proses dekomposisi dan siklus hara dalam ekosistem.

Menurut Hasanah (2023), Hutan Desa Namo merupakan wilayah yang menyimpan potensi besar dalam hal keanekaragaman hayati, khususnya flora dan fauna. Meski demikian, kawasan ini mengalami tekanan ekologis yang cukup tinggi akibat berbagai aktivitas manusia. Kegiatan seperti pembukaan lahan untuk keperluan perkebunan, praktik pertanian jangka panjang, serta konversi lahan menjadi jalan akses menuju area kebun menjadi faktor utama yang merusak habitat alami. Kerusakan ini berdampak langsung terhadap menurunnya populasi jamur makroskopis yang hidup di kawasan tersebut.

Hasil observasi awal menunjukkan setidaknya terdapat sepuluh jenis jamur makroskopis di kawasan hutan Desa Namo, di antaranya *Parasola plicatilis*, *Trmytomyces microcarpus*, *Coriolus versicolor*, *Lactarius torminosus*, *Stereum ostrea*, *Trametes menziesii*, *Picipes melanopus*, *Tyromyces lacteus*, *Flammulina velutipes*, dan *Marasmius*. Spesies tersebut tumbuh pada kayu lapuk atau mati, serasah daun, batang pohon hidup, pinggiran aliran sungai, hingga di permukaan tanah. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi lingkungan di kawasan hutan Desa Namo, seperti tingkat kelembapan udara dan tanah, suhu, serta intensitas cahaya, sangat mendukung pertumbuhan jamur makroskopis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis jamur makroskopis yang terdapat di kawasan hutan Desa Namo, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi sumber informasi ilmiah awal mengenai keanekaragaman jamur di wilayah tersebut, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi upaya konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati jamur makroskopis sebagai bagian penting dalam menjaga keseimbangan dan keberlanjutan ekosistem hutan tropis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan tujuan menginventarisasi jenis-jenis jamur makroskopis yang tumbuh di kawasan hutan. Pendekatan deskriptif ini bertujuan untuk menjelaskan karakteristik morfologi jamur serta mengaitkannya dengan parameter fisika-kimia lingkungan di lokasi penelitian. Desain penelitian ini memungkinkan analisis ciri-ciri morfologi jamur dan kondisi parameter lingkungan secara langsung dan terintegrasi, sehingga diperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai potensi keanekaragaman jamur di kawasan tersebut.

Penelitian dilaksanakan di kawasan Hutan Desa Namo, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi, dengan tiga stasiun berbeda yaitu kawasan hutan, perkebunan, dan permukiman warga. Pemilihan ketiga stasiun tersebut mempertimbangkan tingkat aktivitas manusia yang berpotensi memengaruhi keanekaragaman serta distribusi jamur, sekaligus untuk memahami pola adaptasi dan perkembangan jamur di habitat yang beragam. Kegiatan penelitian dilakukan pada bulan Maret 2025, yang bertepatan dengan musim penghujan sehingga mendukung kondisi optimal untuk pengamatan lapangan. Lokasi penelitian ditentukan melalui survei awal dengan tujuan mengidentifikasi titik-titik persebaran jamur makroskopis. Setiap stasiun dipetakan menggunakan koordinat GPS dan dideskripsikan berdasarkan kondisi substrat, intensitas cahaya, kecepatan angin, serta tingkat kelembapan.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh jenis jamur makroskopis yang ditemukan pada jalur pengamatan. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara koleksi bebas, yaitu dengan mengoleksi jamur yang ditemukan baik hidup soliter maupun berkoloni pada berbagai substrat seperti kayu lapuk, serasah, maupun tanah. Metode penelitian yang digunakan adalah metode jelajah (survei eksploratif) dengan pendekatan kontak visual dan fisik terhadap jamur serta lingkungannya. Pemilihan metode ini bertujuan untuk memperoleh data mendetail mengenai jenis, karakteristik, dan gambaran habitat jamur makroskopis di kawasan penelitian.

Peralatan yang digunakan meliputi GPS (untuk menentukan titik koordinat), hygrometer (untuk mengukur kelembapan), termometer (untuk suhu udara), pH meter (untuk keasaman atau kebasahan tanah), anemometer (untuk kecepatan angin), serta kamera telepon seluler untuk dokumentasi visual sampel jamur. Selain itu, mistar digunakan untuk mengukur tubuh jamur, jangka sorong untuk mengukur bagian morfologi tertentu seperti cincin, serta alat tulis untuk mencatat data lapangan.

Prosedur penelitian dimulai dengan menetapkan area pengamatan sebesar 10% dari total luas wilayah penelitian, yaitu sekitar 490 ha, kemudian dibagi ke dalam tiga stasiun. Pada setiap stasiun dilakukan pencatatan parameter fisika-kimia lingkungan, pencarian jenis jamur makroskopis, serta identifikasi substrat tempat jamur tumbuh. Setelah jamur ditemukan, dilakukan pengamatan detail dan dokumentasi, kemudian proses identifikasi jenis jamur dilakukan dengan bantuan aplikasi Google Lens serta sumber rujukan lain seperti buku, jurnal, dan publikasi ilmiah (Suryani & Cahyanto, 2023; Arifin, 2023; Padli, 2022 Norfajrina *et al.*, 2021). Seluruh data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menyusun gambaran keanekaragaman jamur makroskopis di kawasan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

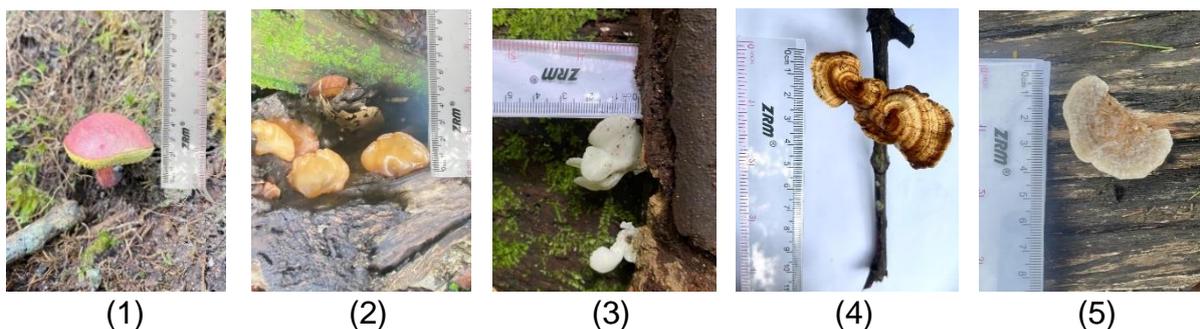
Penelitian yang telah dilakukan di kawasan hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi ditemukan 30 jenis jamur makroskopis. Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1. Penelitian dilakukan pada 3 stasiun berbeda, yaitu stasiun 1 (kawasan hutan) dengan titik koordinat 1°22'31" LS dan 119°59'50" BT ditemukan 12 jenis jamur makroskopis, yaitu *Pycnoporus sanguineus* (L.) Murrill, *Lepiota cristata* (Bolton) P.Kumm., *Xylaria polymorpha* (Pers.) Grev., *Xylaria hypoxylon* (L.) Grev., *Ganoderma applanatum* (Pers.) Paten, *Favolus tenuiculus* P.Beauv., *Hygrophorus lucorum* Kalchbr, *Parasola auricoma* (Pat.), *Mycena aetites* (Fr.), *Polyporus tubaeformis* (P.Karst.), *Pluteus cervinus* (Schaeff.) P.Kumm., dan *Xerocomellus chrysentron* (Bull.). Stasiun 2 (kawasan perkebunan) dengan titik koordinat 1°23'07" LS dan 119°59'08" BT ditemukan 10 jenis jamur makroskopis, yaitu *Glaziella vesiculosa* Berk., *Microporus xanthopus* (Fr.) Kuntze, *Pleurotus ostreatus* (Jacq.) P.Kumm., *Microporus affinis* (Blume & T.Nees) Kuntze., *Panus* sp., *Cymatoderma elegans* Jungh., *Marasmiellus*

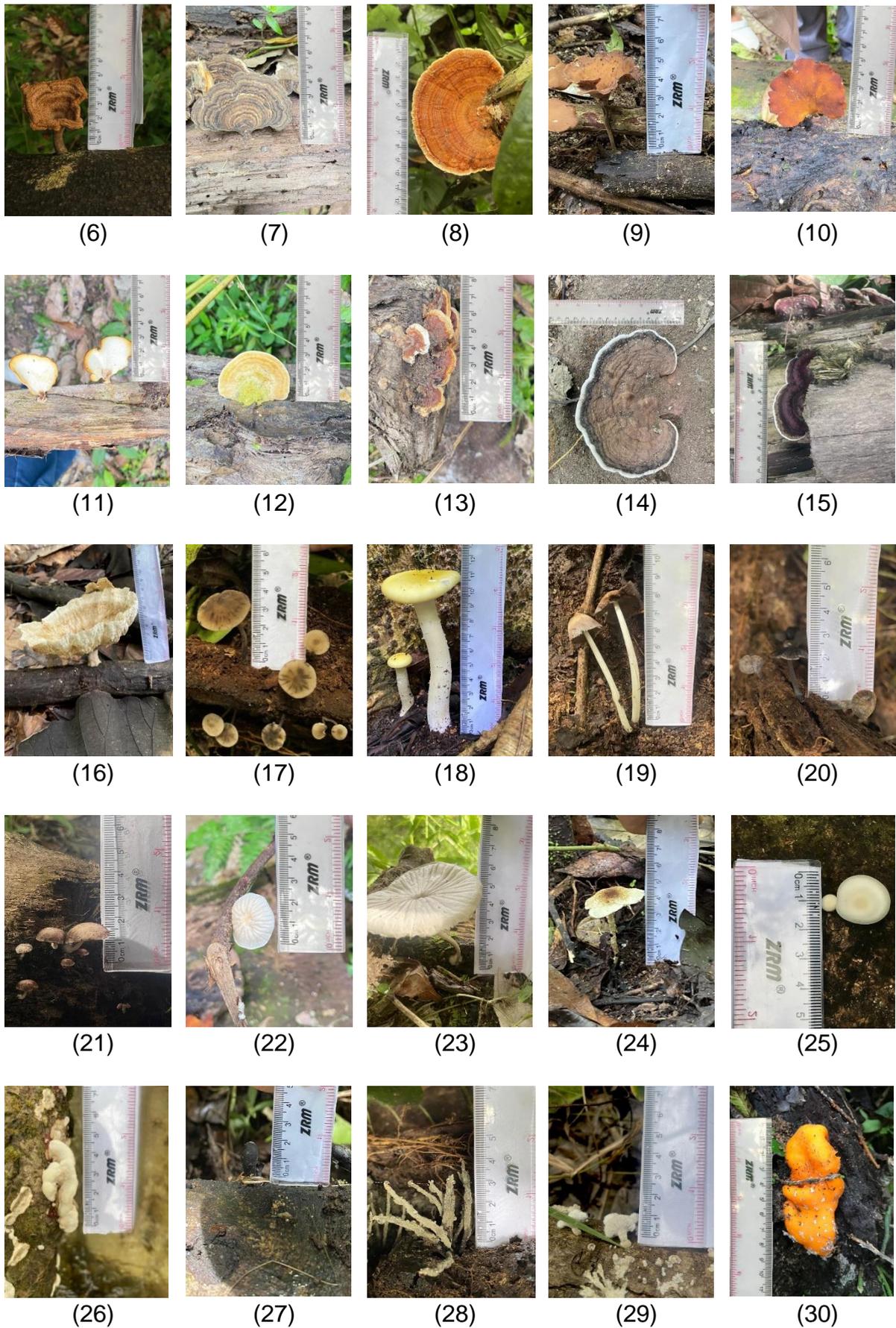
candidus (Fr.) Singer, *Trametes pubescens* (Scumach.) Pilat, *Trametes ochracea* (Pers.), dan *Auricularia auricula-judae* (L.) Underw. Stasiun 3 (kawasan permukiman warga) dengan titik koordinat 1°24'04" LS dan 119°58'32" BT ditemukan 8 jenis jamur makroskopis, yaitu *Irpex lacteus* (Fr.) Fr, *Ganoderma tropicum* (Jungh.) Bres., *Schizophyllum commune* Fr., *Hydropus marginellus* (Pers.), *Pycnoporus coccineus* (Fr.), *Favolus brasiliensis* (Fr.) Fr., *Marasmiellus candidus* (Fr.) dan *Trametes versicolor* (L.).

Tabel 1. Jenis-jenis jamur makroskopis yang ditemukan di kawasan hutan Desa Namu, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

No	Class	Ordo	Family	Species
1	Agaricomycetes	Boletales	Boletaceae	<i>Xerocomellus chrysenteron</i> (Bull.)
2		Auriculariales	Auriculariaceae	<i>Auricularia auricula-judae</i> (L.) Underw.
3		Polyporales	Polyporaceae	<i>Favolus tenuiculus</i> P.Beauv.
4		Polyporales	Polyporaceae	<i>Microporus xanthopus</i> (Fr.) Kuntze
5		Polyporales	Polyporaceae	<i>Microporus affinis</i> Kuntze.
6		Polyporales	Polyporaceae	<i>Panus</i> sp.
7		Polyporales	Polyporaceae	<i>Trametes versicolor</i> (L.)
8		Polyporales	Polyporaceae	<i>Pycnoporus sanguineus</i> (L.) Murrill
9		Polyporales	Polyporaceae	<i>Polyporus tubaeformis</i> (P.Karst.)
10		Polyporales	Polyporaceae	<i>Pycnoporus coccineus</i> (Fr.)
11		Polyporales	Polyporaceae	<i>Favolus brasiliensis</i> (Fr.) Fr
12		Polyporales	Polyporaceae	<i>Trametes pubescens</i> (Scumach.) Pilat
13		Polyporales	Polyporaceae	<i>Trametes ochracea</i> (Pers.)
14		Polyporales	Polyporaceae	<i>Ganoderma applanatum</i> (Pers.) Paten
15		Polyporales	Ganodermataceae	<i>Ganoderma tropicum</i> (Jungh.) Bres.
16		Polyporales	Meruliaceae	<i>Cymatoderma elegans</i> Jungh.
17		Agaricales	Pluteaceae	<i>Pluteus cervinus</i> (Schaeff.) P.Kumm.
18		Agaricales	Hygrophoraceae	<i>Hygrophorus lucorum</i> Kalchbr
19		Agaricales	Psathyrellaceae	<i>Parasola auricoma</i> (Pat.)
20		Agaricales	Mycenaceae	<i>Mycena aetites</i> (Fr.)
21		Agaricales	Mycenaceae	<i>Hydropus marginellus</i> (Pers.)
22		Agaricales	Omphalotaceae	<i>Marasmiellus candidus</i> (Fr.) Singer
23		Agaricales	Omphalotaceae	<i>Marasmius candidus</i> (Fr.) Singer
24		Agaricales	Agaricaceae	<i>Lepiota cristata</i> (Bolton) P.Kumm.
25	Basidiomycetes	Agaricales	Pleurotaceae	<i>Pleurotus ostreatus</i> (Jacq.) P.Kumm.
26		Aphylophorales	Phanerochaetaceae	<i>Irpex lacteus</i> (Fr.) Fr.
27		Aphylophorales	Schizophyllaceae	<i>Schizophyllum commune</i> Fr.
28	Sordariomycetes	Xylariales	Xylariaceae	<i>Xylaria polymorpha</i> (Pers.) Grev.
29		Xylariales	Xylariaceae	<i>Xylaria hypoxylon</i> (L.) Grev.
30	Pezizomycetes	Pezizales	Glaziellaceae	<i>Glaziella vesiculosa</i> Berk.

Jenis-jenis jamur makroskopis yang dijelaskan pada Tabel 1 di atas memiliki bentuk sebagaimana disajikan pada Gambar 1 berikut ini.





Gambar 1. Jenis-jenis jamur makroskopis yang ditemukan di Kawasan hutan Desa Namo, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

Tabel 2. Hasil pengukuran kondisi fisika-kimia lingkungan di kawasan hutan Desa Namo, Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi

No.	Parameter	Kondisi Fisik-Kimia Lingkungan			
		Stasiun 1	Stasiun 2	Stasiun 3	Rata-rata
1.	Suhu (°C)	23 °C	24 °C	25,5 °C	24,1
2.	Kelembapan (%)	82 %	79 %	76 %	79%
3.	Kecepatan Angin (m/s)	0.3 m/s	0.9 m/s	1.8 m/s	1 m/s
4.	Ph	6	5,8	5,5	5,7

Penelitian yang dilakukan di kawasan hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi yang diperoleh dari 3 stasiun di dapatkan sebanyak 30 jenis jamur makroskopis yang terdiri dari 2 Divisi yaitu Ascomycota dan Basidiomycota, terdiri dari 4 Kelas yaitu Agaricomycetes, Basidiomycetes, Sordariomycetes, dan Pezizomycetes, terdiri dari 7 Ordo yaitu Boletales, Auriculariales, Polyporales, Agaricales, Aphyllophorales, Xylariales dan Pezizales, terdiri dari 16 family yaitu Boletaceae, Auriculariaceae, Polyporaceae, Ganodermataceae, Meruliaceae, Pluteaceae, Hygrophoraceae, Psathyrellaceae, Mycenaceae, Omphalotaceae, Agaricaceae, Pleurotaceae, Phanerochaetaceae, Schizophyllaceae, Xylariaceae dan Glaziellaceae.

Hasil penelitian menunjukkan terdapat 30 jenis jamur makroskopis yang ditemukan, sebagian besar berasal dari divisi Basidiomycota, sedangkan hanya sebagian kecil dari divisi Ascomycota, seperti *Xylaria polymorpha* (Pers.) Grev., *Xylaria hypoxylon* (L.) Grev., dan *Glaziella vesiculosa* Berk. Fenomena ini sesuai dengan kecenderungan umum dalam penelitian mikologi di ekosistem hutan tropis, di mana Basidiomycota lebih dominan secara visual dan ekologis. Penelitian sebelumnya oleh Firdaus *et al.*, (2021) di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara juga menunjukkan bahwa dari 45 spesies jamur yang ditemukan, 44 di antaranya merupakan anggota Basidiomycota dan hanya 1 dari Ascomycota. Hal ini disebabkan karena jamur Ascomycota umumnya memiliki tubuh buah yang lebih kecil, sporokarp yang kurang mencolok, atau memerlukan teknik khusus untuk teridentifikasi, sehingga cenderung terabaikan dalam studi lapangan makroskopis.

Divisi Basidiomycota merupakan kelompok jamur yang memiliki keanekaragaman jenis sangat tinggi. Jamur-jamur dalam divisi ini umumnya berukuran besar sehingga dapat diamati secara langsung (Lestari., 2023), dan kerap dijumpai di berbagai jenis habitat, khususnya pada lingkungan yang kaya akan bahan organik seperti kayu yang sudah mati atau membusuk dan tumpukan serasah daun (Rhahillia *et al.*, 2025). Hal ini sejalan dengan temuan Suharti *et al.*, (2018) yang menyatakan bahwa kehadiran jamur makroskopis sangat dipengaruhi oleh ketersediaan bahan organik yang dapat diuraikan, terutama di kawasan hutan yang memiliki lapisan serasah tebal dan batang kayu yang mulai mengalami dekomposisi. Kondisi tersebut menyediakan nutrisi yang optimal bagi pertumbuhan jamur-jamur dari divisi Basidiomycota. Pada lokasi penelitian ditemukan jenis jamur dari divisi Basidiomycota sebanyak 27 yang dikelompokkan ke dalam 14 family yaitu Phanerochaetaceae, Polyporaceae, Agaricaceae, Pleurotaceae, Ganodermataceae, Schizophyllaceae, Hygrophoraceae, Psathyrellaceae, Meruliaceae, Omphalotaceae, Mycenaceae, Pluteaceae, Auriculariaceae, dan Boletaceae.

Jamur Basidiomycota banyak tumbuh pada kayu lapuk dan menempel di pohon karena mereka berperan sebagai dekomposer utama dalam ekosistem hutan (Jenni, 2024). Kemampuan mereka untuk menghasilkan enzim seperti lignin peroksidase dan selulase memungkinkan mereka menguraikan komponen kayu seperti lignin, selulosa, dan hemiselulosa, yang sulit diuraikan oleh organisme lain (Norfajrina *et al.*, 2021).

Proses dekomposisi ini tidak hanya mendaur ulang nutrisi penting seperti karbon dan nitrogen ke dalam tanah, tetapi juga menciptakan habitat baru bagi organisme lain dan mendukung regenerasi hutan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Syakrin, 2023) yaitu sebagian besar jamur Basidiomycota ditemukan pada kayu lapuk dan serasah, menegaskan peran mereka sebagai pengurai utama dalam ekosistem tersebut. Dengan demikian, jamur Basidiomycota memainkan peran vital dalam menjaga keseimbangan ekosistem hutan melalui dekomposisi bahan organik dan siklus nutrisi.

Hasil identifikasi menunjukkan, kebanyakan spesies jamur yang ditemukan berasal dari Ordo Polyporales, dengan total 14 jenis. Secara umum, jamur dalam ordo ini memiliki ciri khas berupa tekstur basidiokarp yang keras dan kemampuan beradaptasi di berbagai jenis habitat. Temuan ini sejalan dengan pernyataan Saeni & Farida (2023), yang menyebutkan bahwa jamur Polyporales memiliki struktur tubuh buah yang kaku menyerupai bilah papan serta menunjukkan ketahanan hidup yang tinggi, memungkinkan mereka bertahan dari kondisi lingkungan yang ekstrem, baik pada musim kemarau maupun musim hujan. Selanjutnya, ordo Agaricales ditemukan sebanyak 9 jenis jamur. Ordo Aphyllophorales dan Xylariales ditemukan sebanyak 2 jenis. Sedangkan, pada ordo Auriculariales, Boletales dan Pezizales masing-masing hanya diwakili oleh satu jenis jamur yaitu *Xerocomellus chrysenteron* (Bull.), *Auricularia auricula-judae* (L.) Underw. dan *Glaziella vesiculosa* Berk. Hal ini menunjukkan keberagaman jenis yang terbatas dari masing-masing ordo tersebut.

Hasil penelitian yang dilakukan di kawasan hutan Desa Namo menunjukkan kesesuaian dengan beberapa studi sebelumnya yang dilakukan di lokasi berbeda. Salah satunya adalah penelitian oleh Arifin (2023) di Desa Pombewe, Kecamatan Sigi Biromaru, yang berhasil mengidentifikasi 20 jenis jamur, dengan dominasi spesies dari divisi Basidiomycota dibandingkan Ascomycota. Dalam penelitian tersebut, hanya dua spesies yang termasuk dalam divisi Ascomycota, yaitu *Xylaria* sp. dan *Trichaleurina javanica* (Rehm.), sementara sisanya merupakan anggota Basidiomycota. Hal serupa juga ditemukan dalam studi oleh Zuraidah *et al.*, (2022) di Kawasan Taman Hutan Raya (Tahura) Gunung Seulawah Agam, Kabupaten Aceh Besar, yang mencatat 14 jenis jamur, di mana Basidiomycota kembali menjadi divisi yang paling dominan. Dalam studi tersebut, hanya satu spesies dari divisi Ascomycota yang berhasil diidentifikasi, yakni berasal dari genus *Xylaria*.

Faktor lingkungan sangat berperan dalam menentukan penyebaran dan perkembangan jamur makroskopis (Arifin, 2023), termasuk di antaranya suhu, kelembaban, pH tanah, serta kecepatan angin yang memengaruhi persebaran spora. Berdasarkan hasil pengukuran pada lokasi penelitian, kondisi fisika-kimia lingkungan menunjukkan rata-rata suhu sebesar 24,1°C, kelembaban 79%, kecepatan angin 1 m/s, dan pH tanah 5,7. Kondisi ini tergolong sesuai dan mendukung pertumbuhan jamur makroskopis. Hal ini sejalan dengan pernyataan Arifin (2023) yang menyebutkan bahwa suhu optimal bagi pertumbuhan jamur berada dalam kisaran 22°C hingga 35°C. Tingkat kelembaban yang mendukung berkisar antara 70% hingga 90% (Setiawan & Arvita, 2022), sedangkan kecepatan angin ideal untuk penyebaran spora berkisar antara 1–5 m/s (Rahmadina, 2021). Kecepatan angin yang terlalu tinggi (>7 m/s) justru dapat menurunkan kelembaban mikrohabitat dan menghambat pertumbuhan tubuh buah jamur. Rahmawati (2018) menegaskan bahwa setiap daerah memiliki kondisi lingkungan yang berbeda, dan variasi suhu dapat memengaruhi kelangsungan hidup jamur. Di tanah, jamur umumnya tumbuh pada pH antara 4,5 hingga 8,0, dengan kisaran optimal pada pH 5,5–7,5 (Indrawan & Handayani, 2022). Meskipun pengaruh pH bersifat tidak langsung, ia berperan penting dalam

ketersediaan unsur hara yang dibutuhkan jamur. Sebagian besar spesies jamur menunjukkan pertumbuhan terbaik pada kondisi pH yang cenderung asam hingga netral.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa ditemukan 30 jenis jamur makroskopis, yang terdiri dari 4 class, 7 ordo, dan 16 family, yaitu : *Xerocomellus chrysenteron* (Bull.), *Auricularia auricula-judae* (L.) Underw., *Favolus tenuiculus* P.Beauv., *Microporus xanthopus* (Fr.) Kuntze, *Microporus affinis* Kuntze., *Panus* sp., *Trametes versicolor* (L.), *Pycnoporus sanguineus* (L.) Murrill., *Polyporus tubaeformis* (P.Karst.), *Pycnoporus coccineus* (Fr.), *Favolus brasiliensis* (Fr.) Fr, *Trametes pubescens* (Scumach.) Pilat, *Trametes ochracea* (Pers.), *Ganoderma applanatum* (Pers.) Paten, *Ganoderma tropicum* (Jungh.) Bres., *Cymatoderma elegans* Jungh., *Pluteus cervinus* (Schaeff.) P.Kumm., *Hygrophorus lucorum* Kalchbr, *Parasola auricoma* (Pat.), *Mycena aetites* (Fr.), *Hydropus marginellus* (Pers.), *Marasmiellus candidus* (Fr.) Singer, *Marasmius candidus* (Fr.) Singer, *Lepiota cristata* (Bolton) P.Kumm., *Pleurotus ostreatus* (Jacq.) P.Kumm. *Irpex lacteus* (Fr.) Fr., *Schizophyllum commune* Fr., *Xylaria polymorpha* (Pers.) Grev., *Xylaria hypoxylon* (L.) Grev., dan *Glaziella vesiculosa* Berk. Faktor lingkungan seperti suhu, kelembapan, pH tanah, dan kecepatan angin terbukti berperan penting dalam memengaruhi pertumbuhan jamur makroskopis.

REKOMENDASI

Penulis merekomendasikan pemantauan jangka panjang terhadap kondisi hutan Desa Namo guna menjaga keberlanjutan jamur makroskopis yang khas di wilayah tersebut. Pemantauan ini penting untuk mencegah gangguan terhadap stabilitas populasi akibat perubahan lingkungan dan aktivitas manusia. Selain itu, perlu dilakukan penelitian lanjutan guna mengungkap potensi ekologis dan ekonomis dari jenis-jenis jamur yang telah diidentifikasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Lestari M.P Alibasyah, M.P sebagai dosen wali sekaligus pembimbing I dan juga Bapak Aan Febriawan, S.Pd., M.Pd Sebagai pembimbing II dan tim peneliti lainnya, serta semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik berupa bimbingan, fasilitas, maupun motivasi yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2023). Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Desa Pombewe Kecamatan Sigi Biromaru dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran. *Skripsi*. Universitas Tadulako.
- Firdaus, R., Lubis, H. H., & Siregar, I. Z. (2021). Inventarisasi Jamur Makroskopis di Hutan Pendidikan Universitas Sumatera Utara. *Jurnal Biologi Tropis*, 21(1), 55–63.
- Fitriani, L., & Krisnawati, Y. (2022). *Jenis dan Potensi Jamur Makroskopis Di Kota Lubuklinggau*. Ahlimedia Book.
- Hamdi, M. M. R. A. (2021). Keanekaragaman dan potensi kebermanfaatan jamur makroskopis di Hutan Arboretum Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Handayani, P. (2021). Identifikasi Jamur Makroskopis di Hutan Sekunder Desa Talentam Kabupaten Merangin. *Biocolony: Jurnal Pendidikan Biologi dan Biosains* Vol.4 (2) : 66-75.
- Harmi, L. S., Retni, S. B., R., & Harlis. (2022). Kajian Pengetahuan Masyarakat Lokal Tentang Pemanfaatan Jamur sebagai Sumber Pangan Masyarakat Di Sekitar Perkebunan Kelapa Sawit Desa Pematang Kancil Kabupaten Merangin. *Pro-Life*, 9(2), 448–463. <https://doi.org/10.33541/pro-life.v9i2.3968>
- Hasanah, U. (2023). Keanekaragaman Jenis Araceae Di Kawasan Hutan Desa Namo Kecamatan Kulawi Kabupaten Sigi Dan Pemanfaatannya sebagai Sumber Belajar. *Skripsi*. Universitas Tadulako.
- Herjayanti, N., Trianto, M., Lembah, R. R. T., & Putra, I. P. (2020). Studi Pendahuluan Jamur Makroskopis di Area Outlet Danau Lindu, Sulawesi Tengah. *Journal of Biology Science and Education*, 8(2): 664-673.
- Indrawan, K. P., & Handayani, D. (2022). Keanekaragaman Jamur Makroskopis di Kawasan Hutan Mangrove Karang Sungai Pisang Kecamatan Teluk Kabung Kota Padang Sumatera Barat. *Jurnal Serambi Biologi*, 7(1), 19-23.
- Jenni, R. (2024). Asosiasi Jenis Jamur Basidiomycota Pada Pohon Dan Serasah Di Kawasan Hutan Kota Delta Malvinas Kota Padang. (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat).
- Lestari, I. D. (2023). Identifikasi Keanekaragaman Jenis Fungi Makroskopis Di Kawasan Hutan Liang Bukal, Moyo Hulu. Sumbawa. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 8-18.
- Nasution, F., Rahayu, P. S., & Ikhwan, M. (2018). identifikasi jenis dan habitat jamur makroskopis di hutan larangan adat Rumbio Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Wahana Forestra: Jurnal Kehutanan*, 13(1), 64-76.
- Norfajrina, N., Istiqamah, I., & Indriyani, S. (2021). Jenis-jenis jamur (fungi) makroskopis di desa Bandar Raya Kecamatan Tamban Catur. Al Kawnu: *Science and Local Wisdom Journal*, 1(1).
- Padli. (2022). Jenis-Jenis Jamur Makroskopis di Daerah Aliran Sungai (DAS) Taopa Kabupaten Parigi Moutong Serta Pemanfaatannya Sebagai Media Pembelajaran. *Skripsi*. Universitas Tadulako.
- Putra, I.P. & Astuti, M. (2021). Catatan Beberapa Jamur Liar yang Tumbuh di Sekitar Pemukiman Penduduk. *Quagga Jurnal Pendidikan dan Biologi*, 13(1): 48-59.
- Rahmadina, R. (2021) Inventarisasi Jamur di Taman Hutan Raya (Tahura) Berastagi Kabupaten Karo, Sumatera Utara. *Klorofil: Jurnal Ilmu Biologi dan Terapan*, 5(1), 8-14.
- Rahmawati, R. (2022). Jenis-Jenis Jamur Makroskopis Pada Zona Pemanfaatan Kawasan Taman Nasional Lore Lindu Di Desa Kamarora Kec. Nokilalaki Kab. Sigi. *Jurnal Warta Rimba*, 10(4), 328-335.
- Rhahillia, L., Purwasi, R., Nurhafifah, I., Oktaviani, H. D., Adnin, F., Khotimah, A., & Khastini, R. O. (2025). Identifikasi Jenis Makrofungi di Kawasan Curug Cikotak. *Jurnal Sains dan Edukasi Sains*, 8(1), 63-70.
- Saeni, F., & Farida, A. (2023). Diversity Of Ectomycorizal Fungi In The Makbon KPHP Production Forest Of Sorong Distric. *Jurnal Kehutanan Papuaasia*, 9(2), 274-290.
- Setiawan, R., & Arvita, Y. (2022). Penerapan sistem kontrol suhu dan monitoring serta kelembapan pada kumbung jamur tiram berbasis IoT menggunakan metode fuzzy logic. *Jurnal Sains Dan Informatika*, 8(2).
- Suharti, L., & Wibowo, A. (2019). Keanekaragaman dan Peran Ekologis Jamur Basidiomycota di Hutan Pendidikan UNJA. *Jurnal Biologi Indonesia*, 15(2), 107–116.

- Suryani, Y., & Cahyanto, T., (2022). *Pengantar Jamur Makroskopis*. Gunung Jati Publishing: Bandung.
- Syakrin, H. (2023). Peran ekologis jamur Basidiomycota sebagai dekomposer pada substrat kayu lapuk dan serasah di ekosistem hutan tropis. *Jurnal Mikologi Tropika*, 11(1), 45–55
- Zuraidah, Z., Raihana, A. H., Amin, N., & Ramadhanty, A. (2022). Jenis-Jenis Jamur Makroskopis yang Terdapat di Kawasan Tahura (Taman Hutan Raya) Gunung Seulawah Agam Kabupaten Aceh Besar. *Prosiding Seminar Nasional Biologi, Teknologi dan Kependidikan*, 10(2): 197-210).